

GREEN ACCOUNTING AND MANUFACTURING FIRM VALUE: ROLE OF FIRM SIZE

Annie Valentia¹, Alfonsus Jantong²
Universitas Atma Jaya Makassar, Indonesia

Abstract: *Abstract: This study aims to investigate the role of firm size in the relationship between green accounting, environmental performance, and firm value. The study draws upon stakeholder theory and signaling theory. This study employs a purposive sampling method for sample selection. The population consists of all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022-2024 period, totaling 241 companies. Based on the established criteria, 26 companies were selected, yielding a total of 78 data ready for processing. The analysis techniques used are multiple linear regression and moderated regression analysis. The results indicate that green accounting has a positive and significant effect on firm value, and environmental performance also has a positive and significant effect on firm value. However, firm size weakens the influence of both green accounting and environmental performance on firm value.*

Keywords: *green accounting, enviromental performance, firm size, firm value*

Article Info:

Received: 7 July 2026 | **Revised:** 28 July 2026 | **Accepted:** 12 August 2026

¹ E-mail: annievalentia@gmail.com (Correspondence Author)

² E-mail: jantong.74@gmail.com

AKUNTANSI HIJAU DAN NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR: PERAN UKURAN PERUSAHAAN

Annie Valentia, Alfonsus Jantong
Universitas Atma Jaya Makassar, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menginvestigasi peran ukuran perusahaan pada hubungan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Landasan teori yang digunakan mencakup teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) dan teori sinyal (*signaling theory*). Adapun pemilihan sampel dalam studi ini menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024, yaitu sebanyak 241 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, terpilih 26 perusahaan dengan total 78 data siap diolah. Teknik analisis menggunakan analisis linear berganda dan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan memperlemah pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Kata-kata Kunci: akuntansi hijau, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, nilai perusahaan

1. PENDAHULUAN

Penilaian investor atas keberhasilan perusahaan dikenal sebagai nilai perusahaan yang mana hal ini biasanya terlihat pada nilai saham di bursa. Besarnya potensi keuntungan finansial yang dapat diharapkan investor dari kepemilikan saham di masa depan tercermin dalam nilai perusahaan. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi tolak ukur penting dalam menentukan daya tarik perusahaan di pasar. Agar dapat mempertahankan daya saing pada lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan perlu terus melakukan inovasi sehingga nilai perusahaan dapat terus meningkat (Fini & Astuti, 2024; Daromes *et.al.*, 2026).

Nilai perusahaan tidak lagi sekadar ditentukan oleh laba atau kinerja finansial dalam dunia bisnis modern. Cara perusahaan membangun kepercayaan melalui transparansi, akuntabilitas, dan kesiapan menghadapi risiko perubahan sosial dan lingkungan memengaruhi nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai suatu perusahaan, reputasinya lebih baik di mata pemangku kepentingannya, termasuk investor dan konsumen yang pada akhirnya kelangsungan bisnis dipengaruhi oleh nilai tersebut (Silitganggang *et al.*, 2024).

Kesadaran terhadap lingkungan inilah yang melahirkan konsep *green business*, yaitu model bisnis yang memprioritaskan keberlanjutan lingkungan dan sosial dalam setiap tahap produksi dan pengambilan keputusan. Konsep ini memotivasi perusahaan bukan cuma berfokus pada laba, tetapi juga memperhitungkan dampak aktivitasnya terhadap ekosistem. Salah satu wujud nyata penerapan *green business* di bidang akuntansi adalah *green accounting* atau akuntansi lingkungan.

Green accounting adalah metode akuntansi yang menghitung pengeluaran dan manfaat dari operasi perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan

hidup. Dengan mengimplementasikannya, perusahaan dapat mengelola biaya lingkungan secara lebih efisien dan memberikan informasi yang lebih komprehensif kepada investor. Tujuan utama penerapan *green accounting* adalah untuk meningkatkan pertanggungjawaban dan keterbukaan perusahaan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan operasionalnya (Hutabarat, 2024).

Kinerja lingkungan maksudnya kemampuan perusahaan mengelola sumber daya alam, mengurangi emisi, dan mematuhi standar hijau. Kinerja lingkungan diwakili oleh Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang merupakan tolak ukur resmi dari pemerintah, dengan memberikan peringkat emas, hijau, biru, merah, hitam berdasarkan tingkat kepatuhan dan keunggulan pengelolaan lingkungan. Peringkat PROPER memberikan gambaran yang objektif mengenai sejauh mana perusahaan benar-benar melaksanakan tanggung jawab lingkungannya.

Namun demikian, hubungan antara *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang berbeda. Sulistino dan Nur (2024) menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tetapi kinerja lingkungan tidak berpengaruh. Sebaliknya, Sapulette dan Limba (2020) menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh, sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel dapat dipengaruhi oleh perbedaan metode pengukuran dan karakteristik sampel. Selain itu, penelitian Sulistino dan Nur (2024) yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi masih terbatas pada sektor pertambangan, sehingga penelitian pada sektor manufaktur diperlukan untuk memperluas bukti empiris.

Selanjutnya, ukuran perusahaan dapat menjadi faktor yang memengaruhi hubungan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya, kemampuan finansial, teknologi, dan kemampuan manajemen yang lebih baik untuk menerapkan praktik keberlanjutan. Selain itu, perusahaan besar memperoleh perhatian publik dan investor yang lebih tinggi sehingga dituntut untuk memberikan informasi lingkungan secara lebih lengkap. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan besar memberikan sinyal yang lebih kuat kepada pasar melalui pengungkapan dan pengelolaan lingkungan, sehingga dapat memengaruhi respons investor terhadap nilai perusahaan (Nurmasnyah et al., 2023).

Ukuran perusahaan juga dapat memengaruhi hubungan kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik pada perusahaan besar dapat membantu membangun reputasi yang lebih kuat dan meningkatkan minat investor, sedangkan kegagalan dalam mengelola lingkungan dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap persepsi pasar. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diduga dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *green accounting* dan kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menguji pengaruh langsung kedua variabel tersebut terhadap nilai perusahaan dan belum banyak mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai faktor yang memengaruhi hubungan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh praktik lingkungan terhadap nilai perusahaan serta menjelaskan peran ukuran perusahaan dalam hubungan

tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai akuntansi lingkungan dan memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan dalam lingkungan bisnis yang semakin berorientasi pada keberlanjutan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Menurut Freeman (1984), setiap pemangku kepentingan yang memiliki kaitan dengan kegiatan operasional perusahaan menjadi tanggung jawabnya pemegang saham. Pemangku kepentingan yang dimaksud adalah karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas lokal, pemerintah, dan kelompok lingkungan. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan perusahaan sangat bergantung pada kinerja perusahaan untuk melengkapi kebutuhan dan harapan pemangku kepentingannya.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Michael Spence (1973) mengatakan bahwa perusahaan memberi sinyal kepada pihak eksternal melalui pengungkapan informasi. Sinyal ini biasanya disampaikan melalui tindakan atau pengungkapan seperti laporan keuangan, kebijakan dividen, pengungkapan CSR, atau pelaporan lingkungan. Adanya sinyal ini memungkinkan pihak eksternal untuk mengevaluasi apakah sebuah perusahaan beroperasi dengan baik atau tidak.

Green Accounting

Green accounting atau akuntansi hijau atau akuntansi lingkungan adalah metode akuntansi yang memasukkan semua biaya, manfaat, dan dampak kegiatan bisnis terhadap lingkungan ke dalam proses pelaporan keuangan. *Green accounting* memandang biaya bukan sebagai beban, melainkan sebagai investasi. Penerapan *green accounting* akan meningkatkan kredibilitas perusahaan dalam hal sosial dan lingkungan, sehingga investor dapat mengetahui manajemen perusahaan dan bagaimana mereka mengelola bisnis secara ramah lingkungan (Kristopeni, 2022; Daromes, *et al.*, 2023).). Dalam praktiknya, *green accounting* mencakup pengukuran berbagai komponen, seperti biaya lingkungan, aset lingkungan, dan liabilitas lingkungan. Perusahaan juga harus memberikan informasi tentang program pengelolaan lingkungan seperti efisiensi energi, pengurangan emisi, dan pengelolaan limbah.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah gambaran mengenai seberapa jauh perusahaan dapat mengelola dan meminimalkan akibat kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan didefinisikan oleh ISO 14001 sebagai hasil dari pengukuran sistem manajemen lingkungan yang berkaitan dengan pengelolaan unsur-unsur lingkungan. Kinerja ini menunjukkan seberapa bertanggung jawab perusahaan untuk melakukan bisnis yang ramah lingkungan, seperti mengendalikan limbah, mengurangi polusi, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Selain perusahaan sendiri, pihak eksternal juga dapat melakukan penilaian kinerja lingkungan, yaitu pemerintah, lembaga penilai lingkungan, atau organisasi independen. Salah satu instrumen yang umum digunakan adalah

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Ukuran Perusahaan

Besar atau kecilnya perusahaan dapat ditentukan melalui ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset, pendapatan, jumlah karyawan, dan total modal. Kristopeni (2022) mengungkapkan semakin tinggi jumlah aset yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula pengeluaran untuk menunjang operasional yang menggunakan aset tersebut. Memilih ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam penelitian bisnis sangat penting karena perusahaan besar dan kecil tidak selalu memiliki kemampuan yang sama untuk menerapkan kebijakan tertentu. Misalnya, perusahaan besar lebih mampu berinvestasi dalam program lingkungan dan teknologi ramah lingkungan daripada perusahaan kecil.

Nilai Perusahaan

Nilai sebuah perusahaan adalah ukuran seberapa pentingnya perusahaan dari pandangan orang-orang tertentu, seperti investor, yang mengaitkan nilainya dengan harga sahamnya (Kristopeni, 2022). Nilai ini menunjukkan seberapa baik masyarakat melihat kinerja perusahaan, prospek masa depan, dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan jangka panjang. Kemungkinan investor memercayai sebuah perusahaan lebih tinggi seiring dengan peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan yang dapat menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan transparan dalam laporan keuangannya cenderung mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari pasar.

Kerangka Teoritis

Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan yang berhasil adalah perusahaan yang dapat mengimbangi dan memenuhi keperluan para pemangku kepentingan, tidak hanya pemegang saham. Perusahaan menanggapi tuntutan *stakeholder* ini dengan kinerja lingkungan yang unggul dan transparansi *green accounting*. Menurut Freeman (1984), manajemen harus menciptakan nilai untuk *stakeholder*, dan tanggapan *stakeholder* diharapkan berdampak positif pada kinerja finansial.

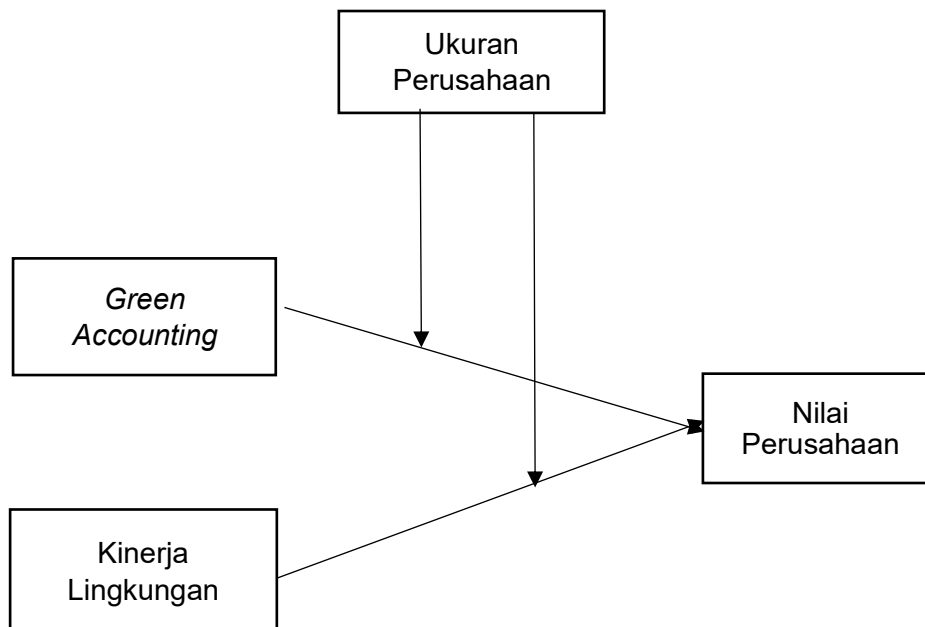
Green accounting merupakan pendekatan akuntansi yang mencantumkan biaya dan dampak lingkungan ke dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Menurut Monica dan Sulfitri (2023), model akuntansi baru yang dikenal sebagai *green accounting* menunjukkan bahwa fokus metode akuntansi tidak semata-mata pada kesepakatan atau kegiatan keuangan, tapi juga pada kesepakatan atau peristiwa sosial dan lingkungan. Penggunaan *green accounting* diharapkan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan citra perusahaan, pengurangan biaya, dan peningkatan kepercayaan investor. Monica dan Sulfitri (2023) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan *green accounting* meningkatkan nilai perusahaan karena pengungkapan aktivitas yang ramah lingkungan meningkatkan representasi perusahaan dalam pandangan masyarakat dan investor.

Selain *green accounting*, kinerja lingkungan juga komponen penting dalam menciptakan nilai perusahaan. Berdasarkan ISO 14001, kinerja lingkungan adalah hasil dari pengelolaan aspek lingkungan perusahaan yang diukur melalui peringkat

PROPER. Perusahaan dapat memprioritaskan kinerja lingkungannya sebagai tanggung jawab sosial dan memberikan kepercayaan kepada para *stakeholder* (Sulistiono dan Nur 2024). Secara empiris, Sapulette dan Limba (2020) menemukan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi secara positif oleh kinerja lingkungan. Hasil ini menguatkan argumentasi bahwa pasar menghargai perusahaan yang memandang pengelolaan lingkungan bukan sebagai biaya, tetapi sebagai sumber keunggulan kompetitif.

Teori sinyal sangat penting untuk menjelaskan cara pasar modal menangani data lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan atau *green accounting* yang baik harus menunjukkan bahwa mereka andal. Sinyal yang positif akan mengurangi ketidakpastian investor, yang akan mengakibatkan penurunan biaya modal perusahaan dan peningkatan harga saham, yang merupakan representasi nilai perusahaan.

Pengukuran ukuran perusahaan dilakukan menggunakan logaritma total aset, yang menunjukkan skala operasi dan visibilitas, dan dianggap sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Tekanan dari pemangku kepentingan dan media meningkat karena perusahaan besar lebih dikenal. Perusahaan besar cenderung lebih menunjukkan akuntabilitas lingkungan karena lebih sering mendapat perhatian publik. Sebuah penelitian oleh Sulistiono dan Nur (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki kemampuan untuk memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. Maka dari itu, perusahaan besar lebih mampu menanggung biaya lingkungan tanpa mengorbankan profitabilitas mereka.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoretis
Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan melaporkan biaya dan aktivitas lingkungannya melalui *green accounting* sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada *stakeholder*. Pengungkapan lingkungan yang baik dapat mengurangi asimetri informasi, meningkatkan kepercayaan investor, serta memberikan sinyal positif mengenai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan. Berdasarkan teori pemangku kepentingan dan teori sinyal, penerapan *green accounting* yang baik dapat meningkatkan reputasi dan persepsi positif investor terhadap perusahaan sehingga mendorong peningkatan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh Monica dan Sulfitri (2023), Mirnawati dan Dewi (2023), serta Sulistino dan Nur (2024) yang menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin baik penerapan *green accounting*, semakin besar kemungkinan nilai perusahaan meningkat, sehingga hipotesis yang dikemukakan adalah:

H₁: *Green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja lingkungan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak operasional terhadap lingkungan melalui pengurangan pencemaran, pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan kepatuhan terhadap peraturan, yang tercermin melalui peringkat PROPER. Berdasarkan teori pemangku kepentingan dan teori sinyal, kinerja lingkungan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi tuntutan *stakeholder*, mengelola risiko nonfinansial, serta memberikan sinyal positif kepada investor mengenai keberlanjutan dan prospek perusahaan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan reputasi, kepercayaan investor, mengurangi risiko, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh Sapulette dan Limba (2020) serta Daromes dan Kawilarang (2020) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin baik kinerja lingkungan perusahaan, semakin besar kemungkinan nilai perusahaan meningkat, sehingga hipotesis yang dikemukakan adalah:

H₂: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Peran Ukuran Perusahaan pada Hubungan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan praktik lingkungan yang baik seharusnya meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Informasi *green accounting* yang dihasilkan perusahaan besar biasanya lebih berkualitas tinggi daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan variabel moderasi yang perlu dipertimbangkan. Ukuran perusahaan diukur melalui total aset. Berdasarkan teori pemangku kepentingan dan teori sinyal, ukuran perusahaan diduga memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Perusahaan besar memiliki tingkat visibilitas dan perhatian *stakeholder* yang lebih tinggi sehingga pengungkapan *green accounting* yang transparan lebih mampu meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi asimetri informasi. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin kuat pengaruh positif *green accounting* terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis yang dikemukakan adalah:

H₃: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

Peran Ukuran Perusahaan pada Hubungan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan karena perusahaan besar memiliki sumber daya lebih besar untuk menerapkan pengelolaan lingkungan serta memperoleh perhatian *stakeholder* dan pasar yang lebih tinggi. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, kinerja lingkungan yang baik pada perusahaan besar menunjukkan kemampuan memenuhi tuntutan investor, pemerintah, konsumen, dan masyarakat sehingga meningkatkan kepercayaan dan reputasi perusahaan. Menurut teori sinyal, kinerja lingkungan yang baik dari perusahaan besar menjadi sinyal keberlanjutan yang lebih kuat dan meyakinkan bagi investor karena perusahaan memiliki sumber daya dan aktivitas yang lebih besar. Hal ini didukung oleh Sulistino dan Nur (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, sehingga semakin besar ukuran perusahaan, semakin kuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin kuat pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis yang dikemukakan adalah:
 H_4 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2022 sampai 2024 merupakan populasi penelitian ini. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara selama periode 2022-2024
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan selama periode 2022-2024
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan selama periode 2022-2024
4. Perusahaan yang terdaftar di PROPER selama periode 2022-2024
5. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Ringkasan Pemilihan Sampel

Proses Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022-2024	241

Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2022-2024	(24)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan secara berturut-turut selama periode 2022-2024	(13)
Perusahaan yang tidak terdaftar di PROPER secara berturut-turut selama periode 2022-2024	(161)
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian	(17)
Jumlah perusahaan yang diteliti	26
Jumlah data diolah (26 × 3)	78

Sumber: Data diolah (2026)

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa dokumentasi yang bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan 2022-2024, laporan keberlanjutan perusahaan 2022-2024, website resmi BEI, dan situs-situs resmi terkait (misalnya, PROPER untuk data kinerja lingkungan).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1) *Green Accounting*

Green accounting atau akuntansi hijau adalah metode akuntansi yang mencantumkan faktor lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan perusahaan. *Green accounting* diungkapkan di laporan tahunan (*annual report*) atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Rumus:

$$GA = \frac{\text{biaya lingkungan}}{\text{laba bersih}}$$

2) *Kinerja Lingkungan*

Kinerja lingkungan mengukur sejauh mana perusahaan berhasil mengelola dampak kegiatannya terhadap lingkungan. Menurut Elkington dalam model *Triple Bottom Line* (1997), kinerja lingkungan adalah salah satu pilar utama keberhasilan perusahaan, selain aspek social dan ekonomi. Kinerja lingkungan dinilai berdasarkan hasil penilaian Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Tabel 2. Peringkat PROPER

Peringkat	Kategori	Skor
Emas	Sangat baik	5
Hijau	Baik	4
Biru	Cukup	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat buruk	1

3) *Ukuran Perusahaan*

Sumber daya, kemampuan operasional, dan kemampuan keuangan sebuah perusahaan ditentukan oleh ukuran perusahaan. Perusahaan besar mungkin lebih bisa mencapai kinerja lingkungan yang baik dan menerapkan praktik *green*

accounting. Pengukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah ia mampu memperkuat hubungan antara variabel independen (*green accounting* dan kinerja lingkungan) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan). Rumus:

$$\text{Firm Size} = \ln (\text{Total Aset})$$

Ln: logaritma natural

4) **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan adalah harga saham dan potensi pertumbuhan di masa depan perusahaan yang sering dikaitkan dengan penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan bukan hanya ditentukan oleh nilai buku, tetapi juga nilai pasar yang dipengaruhi oleh ekspektasi investor tentang pertumbuhan, risiko, dan inovasi.

Nilai perusahaan menggunakan pengukuran metode Tobin's Q, dengan rumus yaitu:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{harga saham} \times \text{jlh saham beredar}) + \text{total liabilitas}}{\text{total aset}}$$

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, sedangkan MRA digunakan untuk menguji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 z + e$$

Y = Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

α = Konstanta

x_1 = *Green Accounting*

x_2 = Kinerja Lingkungan

z = Ukuran Perusahaan

e = error

Persamaan *Moderated Regression Analysis* / MRA:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 z + \beta_4 (x_1 \times Z) + \beta_5 (x_2 \times Z) + e$$

Y = Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

α = Konstanta

x_1 = *Green Accounting*

x_2 = Kinerja Lingkungan

z = Ukuran Perusahaan (Variabel Moderasi)

$x_1 \times Z$ = Interaksi antara x_1 dan Z

$x_2 \times Z$ = Interaksi antara x_2 dan Z

$\beta_{1...5}$ = Koefisien Regresi

e = error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif tampak pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Green Accounting</i> (X)	78	-9.42	1.43	-.1097	1.14963
Kinerja Lingkungan (X2)	78	2.00	5.00	3.1538	.72213
Ukuran Perusahaan (Z)	78	26.34	32.88	29.6741	1.50324
Nilai Perusahaan (Y)	78	.03	8.30	1.5260	1.52437
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Berdasarkan informasi dari tabel 3, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai *green accounting* berada pada rentang -9,42 sampai dengan 1,43. Rentang nilai yang cukup lebar menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menanggung dan melaporkan biaya lingkungan tidak sama. Nilai minimum yang negatif terjadi karena terdapat perusahaan dengan laba bersih negatif, sehingga rasio *green accounting* juga bernilai negatif. Rata-rata total sebesar -0,1097 menunjukkan bahwa rasio biaya lingkungan terhadap laba belum sepenuhnya stabil antarperusahaan. Data *green accounting* memiliki variasi yang tinggi ditunjukkan oleh standar deviasi yang lebih tinggi daripada rata-rata. Variasi ini menunjukkan bahwa penerapan dan pelaporan biaya lingkungan belum merata pada seluruh perusahaan sampel.
- 2) Kinerja lingkungan memiliki nilai minimum 2,00 dan nilai maksimum 5,00. Nilai minimum tersebut menggambarkan adanya perusahaan yang mendapat skor PROPER rendah, sebaliknya nilai maksimum menyatakan keberadaan

perusahaan dengan kinerja lingkungan yang unggul. Rata-rata keseluruhan sebesar 3,1538 memperlihatkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan sampel berada di sekitar kategori cukup baik. Standar deviasi sebesar 0,72213 mengindikasikan bahwa perbedaan skor PROPER antarperusahaan tidak terlalu besar, tetapi masih terdapat variasi yang dapat digunakan dalam pengujian.

3) Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 26,34 dan nilai maksimum 32,88. Nilai tersebut berasal dari logaritma natural total aset, sehingga menggambarkan skala aset perusahaan secara lebih proporsional. Rata-rata keseluruhan sebesar 29,6741 menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset yang relatif besar mendominasi sampel penelitian, meskipun tetap terdapat perbedaan ukuran antarperusahaan. Standar deviasi sebesar 1,5032 menunjukkan bahwa perbedaan ukuran perusahaan cukup terlihat, tetapi tidak terlalu ekstrem setelah data aset ditransformasikan dengan logaritma natural

4) Nilai perusahaan memiliki nilai minimum 0,03 dan maksimum 8,30. Nilai minimum yang mendekati nol menunjukkan adanya perusahaan dengan penilaian pasar yang rendah dibandingkan total asetnya, sedangkan nilai maksimum menunjukkan adanya perusahaan yang memperoleh valuasi pasar jauh lebih tinggi. Rata-rata keseluruhan sebesar 1,5260 berada di atas 1, sehingga secara umum nilai buku aset perusahaan lebih rendah daripada nilai pasarnya. Nilai perusahaan memiliki variasi yang cukup besar antar perusahaan seperti yang ditunjukkan oleh standar deviasi 1,52437.

Uji Normalitas Data

Hasil pengujian normalitas data menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, terlihat pada tabel 4:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
N	78
Mean Residual	0,0000000
Std. Deviation	0,62949860
Test Statistic	0,124
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,069

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas terlihat pada tabel 5, yang menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Green Accounting</i> (X1)	0,775	1,290
Kinerja Lingkungan (X2)	0,751	1,331
Ukuran Perusahaan (Z)	0,963	1,038

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi terlihat pada tabel 6 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,893	0,797	0,789	0,65105	2,017

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas tampak pada tabel 7 berikut yang menunjukkan hasil bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	B	t	Sig.
<i>Green Accounting</i> (X1)	-0,036	-0,389	0,698
Kinerja Lingkungan (X2)	0,542	0,490	0,817
Ukuran Perusahaan (Z)	-0,068	-0,909	0,367

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Uji Analisis Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda yang diperoleh pada penelitian ini, terlihat pada tabel 8 adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	0,950	1,313	-	0,724	0,472
<i>Green Accounting</i> (X1)	0,219	0,050	0,137	4,340	0,000
Kinerja Lingkungan (X2)	1,811	0,064	0,911	28,352	0,000
Ukuran Perusahaan (Z)	-0,172	0,045	-0,109	-3,828	0,000

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,950 + 0,219X_1 + 1,811X_2 - 0,172Z + e$$

- 1) Nilai konstanta 0,950, menunjukkan nilai perusahaan berada pada angka 0,950 apabila *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan berada dalam keadaan tetap.
- 2) Koefisien *green accounting* sebesar 0,219 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Arah positif menunjukkan adanya peluang lebih besar untuk peningkatan nilai perusahaan seiring dengan semakin tingginya penerapan *green accounting*. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi dan aktivitas lingkungan yang diungkapkan perusahaan dapat menjadi pertimbangan positif bagi pasar saat mereka menilai prospek perusahaan.
- 3) Koefisien kinerja lingkungan sebesar 1,811 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih baik cenderung memperoleh nilai perusahaan yang lebih tinggi. Kinerja lingkungan memiliki nilai koefisien dan beta yang lebih besar daripada variabel lainnya sehingga variabel tersebut memiliki pengaruh terbesar pada model utama.
- 4) Koefisien ukuran perusahaan sebesar -0,172 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan

terhadap nilai perusahaan dalam model utama. Arah negatif ini menunjukkan bahwa ketika *green accounting* dan kinerja lingkungan dikendalikan, perusahaan yang lebih besar tidak selalu memiliki nilai perusahaan yang lebih besar. Kondisi ini bisa terjadi karena perusahaan besar memiliki beban operasional, eksposur risiko, serta tuntutan akuntabilitas yang lebih tinggi sehingga pasar tidak hanya menilai perusahaan dari besar aset, tetapi juga dari keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan tanggung jawab lingkungannya.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan nilai perusahaan. Nilai yang digunakan untuk interpretasi adalah *Adjusted R Square* karena model penelitian menggunakan lebih dari satu variabel prediktor.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,893	0,797	0,789	0,65105

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,789 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel yang digunakan, kemampuan model dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan tetap berada pada angka 78,9%. Sisanya sebesar 21,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke model penelitian

Uji Simultan (Uji F)

Uji ini diterapkan untuk mengidentifikasi apakah semua variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	412,319	3	137,440	405,040	0,000
Residual	25,110	74	0,339	-	-
Total	437,429	77	-	-	-

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Nilai F sebesar 405,040, dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini memperlihatkan bahwa hubungan antarvariabel dalam penelitian dapat dijelaskan oleh model regresi.

Uji Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji t.

Tabel 11. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t	Sig.	Keterangan
<i>Green Accounting</i> (X1)	4,340	0,000	signifikan
Kinerja Lingkungan (X2)	28,352	0,000	signifikan
Ukuran Perusahaan (Z)	-3,828	0,000	signifikan

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

1) *Green accounting* memiliki memiliki nilai koefisien sebesar 0,219, nilai t sebesar 4,340, dan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Karena koefisiennya bernilai positif, maka hubungan yang terbentuk adalah hubungan searah

2) Kinerja lingkungan memiliki nilai koefisien sebesar 1,811, nilai t sebesar 28,352, dan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini memperlihatkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

3) Ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -0,172, nilai t sebesar -3,828, dan nilai signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis digunakan untuk menguji apakah variabel moderasi mampu memoderasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Model moderasi memasukkan variabel interaksi antara *green accounting* dengan ukuran perusahaan serta interaksi antara kinerja lingkungan dengan ukuran perusahaan.

Tabel 12. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.	Hipotesis
<i>Green Accounting</i> (X1) → Nilai Perusahaan (Y)	0,468	0,039	11,951	0,000	diterima
Kinerja Lingkungan (X2) → Nilai Perusahaan (Y)	1,863	0,040	46,784	0,000	diterima
<i>Green Accounting</i> (X1) × Ukuran Perusahaan (Z) → Nilai Perusahaan (Y)	-0,017	0,001	12,802	0,000	diterima
Kinerja Lingkungan (X2) × Ukuran Perusahaan (Z) → Nilai Perusahaan (Y)	-0,023	0,001	17,391	0,000	diterima

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 12, model moderasi menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -1,766 + 0,468X_1 + 1,863X_2 - 0,015Z - 0,017X_1Z - 0,023X_2Z + e$$

- 1) *Green accounting* memiliki koefisien sebesar 0,468 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *green accounting* tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan setelah variabel interaksi dimasukkan ke dalam model.
- 2) Kinerja lingkungan memiliki koefisien sebesar 1,863 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dalam model moderasi.
- 3) Interaksi antara *green accounting* dan ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar -0,017 dengan nilai signifikansi 0,000. Ukuran perusahaan bisa memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi kurang dari 0,05. Namun, moderasi bersifat memperlemah yang ditunjukkan oleh koefisien negatif.
- 4) Interaksi antara kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar -0,023 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa moderasi tersebut bersifat memperlemah hubungan positif antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga H_1 diterima. Dengan kata lain, semakin baik penerapan dan pengungkapan *green accounting*, semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi mengenai biaya lingkungan dan aktivitas pengelolaan lingkungan tidak lagi dipandang sebagai informasi tambahan, tetapi menjadi pertimbangan investor dalam menilai kualitas dan prospek keberlanjutan perusahaan. Pada sektor manufaktur, penerapan *green accounting* juga menunjukkan kesiapan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan, memenuhi tuntutan regulasi, serta membangun citra sebagai perusahaan yang bertanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan nilai perusahaan.

Secara teoritis, hasil tersebut sesuai dengan teori pemangku kepentingan dan teori sinyal. Melalui *green accounting*, perusahaan menunjukkan tanggung jawab dan transparansi kepada investor, pemerintah, masyarakat, serta pihak berkepentingan lainnya, sehingga dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan *stakeholder*. Selain itu, pengungkapan informasi lingkungan menjadi sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki orientasi jangka panjang dan mampu mengelola risiko keberlanjutan dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Monica dan Sulfitri (2023), Mirnawati dan Dewi (2023), serta Sulistiono dan Nur (2024) yang menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, penerapan *green accounting* tidak hanya menjadi bentuk akuntabilitas lingkungan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari strategi perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, H_2 diterima. Artinya, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengendalikan pencemaran, mengelola limbah, menghemat energi, dan memenuhi standar lingkungan, semakin positif pula penilaian pasar terhadap perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasional secara bertanggung jawab, mengendalikan risiko lingkungan, serta menjaga keberlanjutan bisnis, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

Secara teoritis, hasil tersebut sesuai dengan teori pemangku kepentingan dan teori sinyal. Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi harapan investor, pemerintah, masyarakat, dan konsumen sehingga dapat meningkatkan reputasi serta dukungan *stakeholder*. Selain itu, kinerja lingkungan menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kemampuan manajemen dalam mengelola risiko nonkeuangan dan menghadapi tuntutan keberlanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Lestari dan Khomsiyah (2023), Pratama et al. (2024), serta Cahyanto et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, kinerja lingkungan tidak hanya menjadi bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi perusahaan dalam mengurangi risiko, membangun kepercayaan, dan meningkatkan nilai perusahaan.

Peran Ukuran Perusahaan dalam Hubungan *Green Accounting* dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, ukuran perusahaan terbukti memoderasi hubungan antara *green accounting* dan nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_3 diterima. Namun, koefisien interaksi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi hubungan tersebut dengan arah memperlemah. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan cenderung semakin lemah. Meskipun perusahaan besar memiliki sumber daya dan kemampuan pelaporan yang memadai, pasar tidak otomatis memberikan respons lebih tinggi apabila *green accounting* hanya dianggap sebagai praktik yang sudah semestinya dilakukan (Hidayat et al., 2024).

Berdasarkan teori pemangku kepentingan dan teori sinyal, ukuran perusahaan dalam penelitian ini memperlemah pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan karena perusahaan besar menghadapi tuntutan dan ekspektasi *stakeholder* yang lebih tinggi, sehingga pengungkapan lingkungan yang dilakukan belum tentu menjadi sinyal yang membedakan perusahaan dari pesaing. *Green accounting* tetap penting bagi perusahaan besar untuk menjaga akuntabilitas, memenuhi harapan *stakeholder*, dan mengurangi risiko reputasi, tetapi perlu disertai pengungkapan yang bermakna mengenai biaya lingkungan, keberlanjutan, efisiensi, dan strategi jangka panjang agar lebih diapresiasi investor. Hasil ini sejalan dengan Sulistiono dan Nur (2024) yang menunjukkan bahwa hubungan *green accounting* terhadap nilai perusahaan tidak selalu diperkuat oleh ukuran perusahaan. Dengan demikian, perusahaan besar perlu menjadikan *green accounting* sebagai bagian dari strategi penciptaan nilai,

sedangkan perusahaan yang lebih kecil dapat memanfaatkannya untuk membangun kepercayaan dan membedakan diri di mata investor.

Peran Ukuran Perusahaan dalam Hubungan Kinerja Lingkungan dan Nilai Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_4 diterima. Akan tetapi, arah koefisien interaksi yang negatif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Penemuan ini menunjukkan bahwa pasar tidak selalu bereaksi lebih positif terhadap pencapaian kinerja lingkungan perusahaan besar. Pada perusahaan berskala besar, kinerja lingkungan yang baik sering dipandang sebagai standar minimum yang harus dipenuhi karena aktivitas operasionalnya lebih luas dan pengaruhnya terhadap lingkungan lebih besar (Yuliani & Prijanto, 2022).

Berdasarkan teori pemangku kepentingan dan teori sinyal, ukuran perusahaan dalam penelitian ini memperlemah pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan karena perusahaan besar menghadapi sorotan dan ekspektasi *stakeholder* yang lebih tinggi, sehingga kinerja lingkungan yang hanya menunjukkan kepatuhan belum tentu memberikan apresiasi pasar yang lebih besar. Agar memberikan nilai tambah, perusahaan besar perlu menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mampu menghasilkan efisiensi, inovasi, pengurangan risiko, dan manfaat strategis bagi perusahaan. Hasil ini berbeda dengan Sulistino dan Nur (2024) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, yang dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, dan kondisi perusahaan. Dengan demikian, kinerja lingkungan tetap penting bagi perusahaan besar untuk menjaga kepercayaan dan legitimasi, tetapi investor dapat mempertimbangkan faktor lain selain kinerja lingkungan dalam menilai perusahaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa *green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penerapan *green accounting* yang baik menunjukkan keseriusan perusahaan dalam mengelola dan mengungkapkan aktivitas lingkungan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap keberlanjutan dan kemampuan perusahaan mengelola risiko lingkungan. Sementara itu, kinerja lingkungan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak operasional, memenuhi ketentuan lingkungan, dan menjaga reputasi di hadapan *stakeholder*, sehingga dapat memberikan respons positif dari pasar.

Ukuran perusahaan memoderasi secara negatif hubungan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, semakin lemah pengaruh kedua variabel tersebut terhadap nilai perusahaan. Meskipun perusahaan besar memiliki sumber daya dan perhatian publik yang lebih tinggi, peningkatan ukuran perusahaan juga diikuti oleh ekspektasi pasar yang lebih besar, sehingga penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan yang baik belum tentu langsung meningkatkan nilai perusahaan.

tanpa didukung transparansi, konsistensi, dan kualitas pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menyadari adanya sejumlah kekurangan yang menyebabkan hasil studi tidak sepenuhnya optimal, hal ini disebabkan beberapa hal, yakni:

1. Periode pengamatan 2022–2024 terjadi masa transisi pemulihan ekonomi akibat COVID-19. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kinerja perusahaan dan respons pasar sehingga hasil penelitian diduga belum sepenuhnya mencerminkan hubungan antar variabel dalam kondisi ekonomi yang stabil.
2. Penelitian ini memuat seluruh sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga ada banyak variasi karakteristik di antara subsektor industri. Dengan menggabungkan seluruh industri manufaktur ini (seperti barang konsumsi, dasar, kimia, dsb) dalam satu pengujian, variabilitas data sangat tinggi. Hasil pengujian statistik diduga tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya karena perbedaan dalam skala dampak lingkungan dan kebijakan internal di masing-masing sektor.

Saran

Kekurangan penelitian ini memberi celah baru bagi para peneliti berikutnya, yakni:

1. Menggunakan periode pengamatan yang lebih lama agar analisis dapat menggambarkan pola hubungan antar variabel yang lebih stabil dan mengurangi kemungkinan kesimpulan yang hanya dipengaruhi oleh kondisi tertentu pada waktu pengamatan.
2. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memfokuskan pada satu subsektor manufaktur saja agar datanya lebih homogen dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, H., Jannah, B. S., & Junjuran, M. I. (2023). Pengaruh green accounting dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI Indeks LQ45 pada tahun 2019-2022). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Bisnis*, 12(2), 75–88.
- Alexander, N. (2023). Gatr Accounting And Finance Review Green Accounting And Firm Value. 7(4), 12–18.
- Amanda, I. (2025). The Effect Of Green accounting Implementation And Environmental Performance On Corporate Profitability (A Study On Automotive Sub-Sector Manufacturing Companies For The 2020 – 2023 Period). 3(1), 93–101.
- Anggita, W., & Nugroho, A. A. & Suhaidar. (2022). Carbon emission disclosure and green accounting practices on the firm value. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 464-481.
- Cahyanto, B. D., Budiman, A. I., & Budiman, A. (2025). The influence of environmental performance, green accounting, and profitability on firm

value: a study on energy and basic materials companies listed on the IDX and PROPER (2019-2023). *JRSSEM (Journal Research of Social Science, Economics, and Management)*, 5(2), 3393-3400.

Chandra Asri Petrochemical. (2023). *Pabrik petrokimia Chandra Asri Group raih predikat emas dan hijau di PROPER 2023*. Chandra Asri Petrochemical. <https://chandra-asri.com/id/news/pabrik-petrokimia-chandra-asri-group-raih-predikat-emas-dan-hijau-di-proper-2023>

Daromes, F. E., & Kawilarang, M. F. (2020). Peran pengungkapan lingkungan dalam mediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 77–101.

Daromes, F. E., Ono, Y., & Kampo, K. (2023). Green Accounting, Material Flow Cost and Environmental Performance as Predictor Variables of Corporate Sustainability. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 7(2), 49-83.

Daromes, F. E., Jao, R., & Synarso, B. I. (2026). Role of Environmental, Social, and Governance (ESG) on the Effect of Financial Performance on Firm Value: Understanding Types of Statistical Moderation. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 15(1), 1-23.

Fernando, K., Jocelyn, H., Frista, F., & Kurniawan, B. (2024). The Effect Of Green accounting Disclosure On The Firm Value Of Listed Mining And Agriculture Companies In Southeast Asia Countries. 14(1), 377–382.

Fini, S., & Astuti, C. D. (2024). The effect of green accounting on firm value. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 5751–5766.

Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.

Hidayat, I., Abbas, D. S., Lam, N. T., & Sari, P. A. (2024). The Role Of Environmental Management Accounting In Mediating Green Innovation To Firm Value : Moderated By Quality Management. 14(3), 281–287.

Hutabarat, F. (2024). Effect of green accounting, leverage, firm size on firm value with profitability as intervening variable. *International Journal of Professional Business Review*, 9(4), 1-25.

Indartini, M., & Mutmainah. (2024). *Analisis Data Kuantitatif: Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Uji Korelasi dan Regresi Linier Berganda*. Penerbit Lakeisha.

Investing.com. (n.d.). *Chandra Asri P – Historical Data*. Investing.com. Retrieved November 22, 2025, from <https://id.investing.com/equities/chandra-asri-p-historical-data>

Kelly, S. G., & Henny, D. (2023). Pengaruh green accounting dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3301–3310.

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024, Januari 26). *Terbukti bersalah cemari lingkungan, PT SS dihukum bayar ganti rugi Rp 48 miliar*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. <https://www.menlhk.go.id/news/terbukti-bersalah-cemari-lingkungan-pt-ss-dihukum-bayar-ganti-rugi-rp-48-miliar/>
- Kristopeni, P. P. (2022). Analisis pengaruh penerapan green accounting, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 7(6), 908–917.
- Kumala, N., & Priantilianingtiasari, R. (2024). Pagaruh Green accounting, CSR dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2022. *El-Mal Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 863–882.
- Lestari, A. D., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan, penerapan green accounting, dan pengungkapan sustainability report terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, 3(3), 527–536.
- Lubis, E., Khaddafi, M., & Satriawan, B. (2024). Dividend policy as a tool to increase firm value. *Business and Investment Review (BIREV)*, 2(3), 20–27.
- Mirawati, N. W. M., & Dewi, P. E. D. M. (2023). Pengaruh penerapan green accounting, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 14(4), 1121-1131.
- Monica, S., & Sulfitri, V. (2023). Pengaruh green accounting, corporate social responsibility dan financial distress terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods yang terdaftar di BEI 2019-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3035–3048.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 49–55.
- Pratama, D. R., Ratiyah., Reptiningsih, E., Hartanti., & Setyaningsih, E. D. (2024). Pengaruh green accounting, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 2873-2885.
- Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh Penerapan Green accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 2(1), 31–43.
- Sitanggang, S. U., Hutabarat, F. M., & Simbolon, R. F. (2024). Pengaruh akuntansi hijau, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. *Akuntansi Bisnis dan Manajemen (ABM)*, 31(2), 122–134.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.

- Subroto, V. K., & Endaryati, E. (2023). Kumpulan teori akuntansi. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Yudianto, I., Lestari, T. U., & Ghani, E. K. (2023). Does Green accounting Affect Firm Value ? Evidence From Asean Countries. *13*(2), 509–515.
- Sulistiono, & Nur, B. (2024). Dampak penerapan green accounting, kinerja lingkungan dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 - 2022. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, *7*(5), 4853–4874.
- Supriyanti, E., & Wardhani, N. K. (2024). The Role Of Green accounting And Carbon Emission Disclosure In Increasing Firm Value. *Indonesian Interdisciplinary Journal Of Sharia Economics (Iijse)*, *7*(3), 5629–5642.
- Taufik, M. H., & Murti, G. T. (2025). Uncovering Profitability Drivers : The Effect Of Green accounting , Good Corporate Governance , And Firm Size In Coal Industry Listed On Indonesia Stock Exchange (2019 – 2023). *6*(4), 3114–3129.
- Taufiq, M. I., Lestari, D. I., Vasudevan, A., Adialita, T., & Hai, S. T. (2024). Raising Or Lowering : Can Green accounting And Environmental Performance Affect Stock Prices When Profitability Rises ? *8*(8), 1–15.
- Welly, Y. (Ed.). (n.d.). Green accounting: *akuntansi dan lingkungan*. CV Media Sains Indonesia.
- Wenni, A., Ari, A. N., & Suhaidar. (2022). Carbon Emission Disclosure And Green accounting Practices On The Firm Value. *Jurnal Akuntansi*, *26*(3), 464–481. <https://doi.org/10.24912/Ja.V26i3.1052>
- Yuliani, E., & Prijanto, B. (2022). Pengaruh Penerapan Green accounting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sub Sektor Tambang Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-. *5*(5), 2275–2284.
- Zakariyya, S., Suyatmin, R., & Adi, W. (2026). Advances : Jurnal Ekonomi & Bisnis Profitability As A Mediator Of The Effects Of Green accounting , Csr , And Environmental Performance On Firm Value In Indonesia ' S Raw Materials Sector Advances : Jurnal Ekonomi & Bisnis. *4*(3), 506–520.